

PERANG GANTER DAN KEMUNGKINAN HUBUNGAN JAWA-KALIMANTAN SELATAN ABAD KE XIII-XVI

Devan Firmansyah

devanfirmansyah@gmail.com

PENDAHULUAN: PEMICU PERANG GANTER

Wilayah Pulau Jawa sejak dibagi menjadi dua kerajaan yaitu Kerajaan Janggala dan Kerajaan Panjalu oleh Raja Airlangga kepada para putranya pada tahun 1052 M (Hinzler & Schoterman, 1979:483; Kusumadewi, 1988:74 dan Riana, 2009:333), telah mengalami disintegrasi politik yang menyebabkan kedua kerajaan tersebut berperang bertahun-tahun untuk berebut pengaruh politik guna menguasai wilayah Jawa. Pada awalnya Kerajaan Janggala-lah yang unggul dalam peperangan dan pengaruh politiknya. Namun, sampai saat ini hanya diketahui raja Janggala hanya tiga orang saja yaitu *Mahārāja Mapañji Garasakan*, *Śrī Mahārāja MapañjiAlañjuñ Ahyas Makoputadhaṇu Śrī Ajñājabharitāmāwakana Pasukala Nawanama-nitāniddhita Śasatrahetañjadewati*, dan juga *Śrī Mahārāja Rakai Halu pu Juru Sama-rotsāha Karṇakeśāna Ratnaśaṅkha Kirtisimha Jayāntakutuñ*, setelah itu tidak terdengar lagi berita Kerajaan Janggala (Muljana, 2006:21-25; Suwardono, 2013:126-132).

Setelah masa Kerajaan Janggala dan Panjalu tersebut, terjadilah masa gelap kira-kira selama ± 60 tahun dalam sejarah Jawa periode klasik dikarenakan belum ditemukannya prasasti antar rentan waktu itu sampai awal abad ke-12 M. Kemudian pada tahun 1038 Śaka (11 Januari 1117 M) munculah Kerajaan *Kaḍiri* yang keberadaan awalnya dapat diketahui lewat prasasti Padlëgan sebagai penerus kerajaan Panjalu dan bersama dengan para rajanya menghiasi panggung sejarah Jawa (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:286). Kerajaan Kaḍiri menguasai Jawa selama ± 1 abad lamanya. Kemudian kerajaan ini mengalami kemunduran pada masa pemerintahan raja terakhirnya yaitu Kertajaya. Pada masa pemerintahan Kertajaya, Kerajaan Kadiri telah mengalami degradasi di dalam berbagai macam bidang.

* Disampaikan pada Seminar Nasional Kesejarahan, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

** Edukator Museum Mpu Purwa Kota Malang Sekaligus Peneliti dan Penulis Buku.

Dalam bidang politik-ekonomi, kekuasaan Kaḍiri terpecah-pecah. Wilayah Wēngkĕr (sekarang wilayah Madiun-Ponorogo, *pen*) memisahkan diri dari wilayah Kaḍiri berdasarkan prasasti Mrwak pada tahun 1108 Śaka (23 Maret 1186 M) dan prasasti Sirah Kĕting pada tahun 1126 Śaka (8 November 1204 M) (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:295; Nasoichah, 2007:101-102). Bahkan pada prasasti Kamulan terdapat sebuah informasi bahwa Raja Kertajaya diserang oleh musuh dari arah sebelah timur sehingga harus mengungsi dari istananya di Katang-Katang (Brandes, 1913:173; Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:293). Hal ini semakin membuat wilayah kekuasaan Kerajaan Kaḍiri semakin menyempit dan mengalami disintegrasi secara politik-ekonomi. Sedangkan dalam bidang sosial-budaya, Kerajaan Kaḍiri juga mengalami disintegrasi yang menyebabkan berpindahnya pusat kegiatan sosial-budaya ke wilayah Tumapĕl, yakni sebuah wilayah di sebelah timur lereng Gunung Kawi. Awal mula penyebabnya ialah Raja Kertajaya yang di dalam *Sĕrat Pararaton* disebut dengan *Dhandhang Gĕndhis*, berbuat kese-wenang-wenangan dengan meminta kepada seluruh pendeta agama Śiwa dan Buddha di seluruh wilayah Daha, ibukota Kaḍiri, untuk menyembahnya sebagai Dewa tertinggi. Akan tetapi kesemua pendeta tersebut menolak menyembah Raja Kertajaya dan kemudian mereka berbondong-bondong mengungsi ke wilayah Tumapĕl (Brandes, 1920:18-20; Hardjowardojo, 1965:29-31; Padmapuspita, 1966:62-64; Kasdi, 2008:92-94; Komandoko, 2008:32-35; Kriswanto, 2009:51-55). Kesewenang-wenangan itu juga tergambar dan tersirat di dalam kitab *Tantu Panggelaran* bahwa Kertajaya yang disebut juga *Śrī Mahārāja Taki*, hendak membunuh para pendeta sakti yang melebihi kesaktian dirinya (Pigeaud, 1924:112; Nurhajarini & Suyami, 1999:121-122 dan Suwardono, 2013:115).

Akhirnya, akibat peristiwa itu terjadi pergeseran pusat sosial-budaya masyarakat dari Daha, Kaḍiri, ke wilayah lereng timur Gunung Kawi yaitu Tumapĕl. Karena para pendeta yang secara stratifikasi sosial pengaruhnya menduduki posisi tertinggi di dalam masyarakat, meminta perlindungan dan merestui penguasa Tumapĕl yang bernama '*Ken Angrok*'¹ untuk menjadi

¹ Penulisan yang benar dari tokoh pendiri wangśa Rājasa tersebut adalah "*Ken Angrok*" bukan "*Ken Arok*" seperti yang telah diketahui masyarakat umum selama ini. Dalam naskah transkrip dan terjemahan di kitab *Pararaton* yang berhuruf Bali, ditemukan '*anuswara (ṅ)*' yang dibaca "*ng*" setelah kata "*A*" dan "*Rok*" sehingga tertulis "*Ken Anrok*" yang dibaca "*Ken*

seorang raja di Tumapël. Ken Angrok adalah sesosok pemuda berasal dari Desa *Pangkur* yang berhasil mendapatkan kekuasaannya di Tumapël dengan cara membunuh penguasa Tumapël sebelumnya yang bernama Tunggul Amëtung serta menikahi istrinya (Brandes, 1920:17; Hardjowardojo, 1965:28; Padmapuspita, 1966:61-62; Kasdi, 2008:91-92; Komandoko, 2008b:31-32; Kriswanto, 2009:49).

Asal-usul Ken Angrok sendiri kurang jelas, dalam *Pararaton* disebutkan bahwa Ken Angrok adalah anak Dewa Brahmā dengan ibunya seorang gadis biasa dari Desa Pangkur (Brandes, 1920:4; Hardjowardojo, 1965:14; Padmapuspita, 1966:48; Kasdi, 2008:79; Komandoko, 2008b:12; dan Kriswanto, 2009:13). Sedangkan di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* disebutkan bahwa Ken Angrok adalah putra dari Śrī Girinātha (Dewa Śīwa) yang konon kabarnya lahir tanpa ibu (Muljana, 2006:364; Riana, 2009:203). Sehingga karena orang tua tokoh Ken Angrok yang tidak jelas asal-usulnya itu maka, Ken Angrok di dalam *Cerita Rakyat Polowijen* dikenal dengan sebutan Joko Lulo yaitu 'seorang pemuda yang tidak memiliki bapak-ibu atau orangtua' (Suwardono, 2005:81). Karena hal tersebutlah maka untuk mengungkap genealogi Ken Angrok, sumber-sumber data sejarah tersebut harus dikomparasikan dengan sumber sejarah yang lain seperti prasasti untuk mendapat sedikit titik terang mengenainya.

Dalam perjuangannya mendapatkan kekuasaan di Tumapël, Ken Angrok melakukan berbagai macam persiapan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Pertama-tama Ken Angrok belajar segala sesuatu sebagai bekal dirinya, seperti belajar membaca, menulis, ilmu sastra, ilmu perhitungan, ilmu agama, keterampilan membuat emas, dll, kepada pendeta dan pu (mpu) (Brandes, 1920:6-10; Hardjowardojo, 1965:16-21; Padmapuspita, 1966:50-54; Kasdi, 2008:81-85; Komandoko, 2008:16-22; Kriswanto, 2009:21-33). Kemudian Ken Angrok menjalin hubungan dengan beberapa tokoh Tumapël dari berbagai macam kalangan baik dari pencuri, bandar judi, petani, pejabat desa,

Angrok". Adanya anuswara (ŋ) memang dapat dipahami karena dalam aturan sandi tata bahasa Jawa Kuno yang menentukan bahwa prefiks *a* yang dipakai di muka kata dengan konsonan *g, j, d, dh, r, l*, dan *h* (*ga, ja, da, dha, ra, la*, dan *ha*) akan selalu menggunakan nasal (bunyi sengau, *ng*) sebagai hal lebih dalam menyatakan tindakan, laku, kerja, atau aktivitas (Suwardono, 2013b:62-63).

dll, dalam menjalankan aksinya berbuat kerusuhan sosial di wilayah pedesaan Tumapël, hal tersebut sengaja dilakukan untuk membuat Kerajaan Kaḍiri menjadi tidak aman dan tentram. Berikutnya ketika berhasil menjadi raja di Tumapël, Ken Angrok ingin melebarkan kekuasaannya di Jawa dengan menyerang Kerajaan Kaḍiri. Penyerangan tersebut didukung dan direstui oleh golongan masyarakat tertinggi yaitu para pendeta Śiwa, Wiṣṇu dan Buddha Mahāyana serta didukung oleh para penguasa lokal wilayah timur Gunung Kawi. Sehingga Ken Angrok berhasil menjadi seorang Mahārāja dengan dukungan kuat dari berbagai macam lapisan masyarakat, berkat memanfaatkan situasi kerusuhan ideologi sosial politik pada saat itu. (Warsito, 1966:23-24; Savitri, 2012:107; Suwardono, 2013:159-161).

Setelah keruntuhan Kaḍiri dan juga wangśa Isāna oleh serangan dari *Ken Angrok* yang berasal dari timur Gunung Kawi. Ken Angrok dengan dukungan segenap masyarakat dan juga para pendeta Śiwa dan Buddha dari Kaḍiri yang dikecewakan oleh Kertajaya, segera mendirikan kerajaannya yang bernama kerajaan Tumapël dan juga wangśanya yang disebut wangśa Rājasa atau wangśa Girindra. Ketika menjadi raja Ken Angrok mengambil gelar penobatannya yaitu *Śrī Rājasa Bhaṭāra Sang Amurwabhūmi*. Kemudian *Śrī Rājasa* (=yang merampas) atau *Amurwabhumi* (=yang memberi bentuk kepada dunia) mulai menaklukkan kerajaan-kerajaan lain yang belum takluk. Ken Angrok yang sudah menjadi raja penyatu Tumapël dan Kaḍiri, kerajaannya tetap beribukota di Tumapël atau Singhasāri, yang nama resmi ibukotanya disebut *Kuṭarāja*² (Soekmono, 1981:61; Wojowasito, 1957:40-41).

Seperti yang sudah disinggung dalam uraian di atas, pada masa akhir Kerajaan Kaḍiri, kerajaan ini dipimpin oleh Raja Kertajaya atau Raja Śreṅga.

² Ada yang berpendapat bahwa lokasi *Kuṭarāja* berada di Dukuh/Dusun/Kampung "Kuto Bedah (Koeto Bedah)" yang sekarang secara administratif masuk Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kedungkandang. Argumennya adalah pada peta rupabumi tahun 1811 namanya masih "Koetoredjo (Kutorejo)". Kemudian sekitar tahun 1901 berubah menjadi "Kuto Bedah". Kutorejo adalah perubahan bunyi dari *Kuṭarāja* (*Kuṭarāja* [1222 M] → Kutorejo [1811 M] → Kuto Bedah [1901 M]). Argumen tersebut ditambah dengan temuan arkeologis yang melimpah di tempat tersebut sehingga tempat tersebut ditetapkan sebagai lokasi ibukota Ken Angrok saat memerintah kerajaan Tumapël (Tim Hari jadi Kabupaten Malang, 1984:7 dan Cahyono, 2013:171-173). Sementara pendapat lainnya *Kuṭarāja* tak lain adalah Tumapël itu sendiri (Suwardono, 2013b:226).

Raja Kertajaya sendiri memiliki banyak sebutan. Dalam prasasti-prasastinya raja ini gelar lengkapnya yaitu *Śrī Mahārāja Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śreṅga-lañchana Digjayotunggadewanāma*. Jika dilihat kembali nama gelar raja Kertajaya sungguh menarik karena mengandung nama *Śrī Sarwweśwara* apakah tidak mungkin jika raja Kertajaya adalah keturunan dari *Śrī Sarwweśwara*³? Lagi pula nama Kertajaya juga disebut dalam prasasti Jaring pada masa Śrī Gandra. Seakan-akan tersirat hal bahwa Kertajaya merebut takhta dari Śrī Kāmeśwara. Hal ini semakin menunjukkan bahwa sejak zaman raja Jayabhaya sampai Kertajaya telah terjadi perebutan takhta turun temurun di Kerajaan Kaḍiri sendiri selain diperkeruh dengan peperangan dengan pihak Janggala. Selanjutnya Kertajaya juga mendapat julukan sebagai *Śrī Mahārāja Taki* di dalam kitab *Tantu Panggelaran* dan disebut sebagai raja *Dhañdhang Gēndhis*⁴ dalam kitab *Pararaton*. Raja Kertajaya

³ Śrī Sarwweśwara adalah raja pengganti Jayabhaya yang berikutnya. Raja ini memiliki nama gelar (*abhiṣeka*) lengkapnya ialah: *Śrī Mahārāja Rakai Sirikan Śrī Sarwweśwara Janarddhanāwatāra Wijayagrajasama Singhanadaniwāryawiryya Parākrama Digjayotunggadewanāma*. Prasasti yang dikeluarkannya sejauh ini hanya dua buah saja yang baru diketemukan yaitu prasasti Padlĕgan II tahun 1081 Śaka (23 September 1159 M), ditemukan di Desa Pikatan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dan juga prasasti Kahyunan tahun 1082 Śaka (23 Februari 1161 M) yang ditemukan di Desa Kahyunan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Kedua prasasti tersebut belum diterbitkan (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:290; Suwardono, 2013a:142-143). Jika dilihat gelar dari Śrī Sarwweśwara adalah *Rakai Sirikan** bukannya *Rakai Hino*, maka dapat dikatakan Śrī Sarwweśwara merebut takhta dari putra mahkota. Śrī Sarwweśwara sendiri memerintah hanya sekitar ± 10 tahun saja karena tahun 1169 M munculah seorang raja baru penggantinya.

* Catatan: Jabatan Rakai Sirikan pada masa Kaḍiri adalah jabatan urutan ke tiga yang berada di bawah Rakai Hino dan Rakai Halu (Suwardono, 2013:147). Maka jelaslah bahwa sebelum *Śrī Sarwweśwara* bertakhta ada kandidat yang paling layak yaitu pejabat Rakai Hino yang umumnya dijabat oleh putra atau putri mahkota untuk menggantikan raja sebelumnya. Jadi sangat mungkin jika *Śrī Sarwweśwaratelah* merebut takhta putra atau putri mahkota sebelumnya.

⁴ Komandoko (2008:13) memaknai nama *Dhañdhang Gēndhis*, yang bermakna Hitam Manis, Si Pembawa Kesejahteraan. Julukan *Dhañdhang Gēndhis* itu juga merupakan sindiran padanya karena ia suka dan pintar memutarbalikkan kata-kata. Namun, pendapat tersebut dapat disangsikan karena nama *Dhañdhang Gēndhis*, ternyata diambil dari nama tumbuhan yaitu *Dandang Gendis* (*Clinacanthus nutans*), sebuah tumbuhan yang berkhasiat obat yang daunnya berasa pahit dan berbau aromatis. Nama *Dhañdhang Gēndhis* juga digunakan menjadi nama desa yaitu Desa Dandang Gendis, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur (Santosa, 2017:105). Hal ini sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa kuna yang memberi nama *garbhopati* mengandung unsur flora yang biasanya

cukup banyak mengeluarkan prasasti. Prasasti-prasasti tersebut antara lain sebagai berikut: prasasti Sapu Angin tahun 1112 Śaka (1190 atau 1191 M) lokasi ditemukannya di perkebunan Sapu Angin, Desa Geger, Kecamatan Kalangbret, Kabupaten Tulungagung; prasasti Kamulan tahun 1116 Śaka (31 Agustus 1194 M) ditemukan di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek; prasasti Palah tahun 1119 Śaka (1197 M) ditemukan di pelataran Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar; kemudian terdapat prasasti yang semasa dengan Kertajaya tetapi tidak dikeluarkan oleh Kertajaya yaitu prasasti Candi Pørtapan (Subhaṣitā) yang dikeluarkan oleh *Kakiri Subhaṣitā* (kakek dari Subhaṣitā) untuk meresmikan sebuah bangunan suci guna menghormati para leluhur di Subhaṣitā (*sang hyang kabuyutan ri Subhaṣitā*). Prasasti itu ditemukannya di Desa Pinggirsari, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Kemudian setahun berikutnya dikeluarkanlah prasasti oleh Kertajaya yaitu prasasti Pamotoh tahun 1120 Śaka (6 Desember 1198 M). Prasasti ini dikeluarkan oleh Kertajaya dengan gelar *Śrī Digjayā Ṛṣi* (Raja Rėsi) untuk memberikan anugerah bagi warga *Wisaya (Watak)* Pamotoh yang bernama Dyah Limpa. Prasasti ini ditemukan di wilayah kompleks Perkebunan Ukir Negara, Desa Sirah Kencong, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar tahun 1974. Kini prasasti tersebut telah menjadi koleksi Museum Pu Tantular Sidoarjo. Kemudian prasasti Kertajaya yang berikutnya yaitu prasasti Galunggung dikeluarkan tahun 1122 Śaka (1200 M) dan diketemukan di Desa Panjerejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Kemudian prasasti berikutnya yaitu prasasti Biri dikeluarkan tahun 1124 Śaka (1202 M). Lalu prasasti berikutnya yaitu prasasti Sumberingin Kidul dikeluarkan tahun 1126 Śaka (1204 M) ditemukan di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Setahun kemudian dikeluarkanlah prasasti Lawadan yang bertahun 1127 Śaka (1205 M) prasasti ini diketemukan di Desa Wates, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Dan prasasti terakhir yang

dipadukan dengan unsur fauna dalam suatu nama. Misalnya, saja Limwa nama kecil raja Gajayana yang berarti Jeruk Limo atau Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*), kemudian Mahisa Wongatėlėng anak Ken Angrok dan Ken Dėdės juga memiliki unsur nama tumbuhan yaitu Wongatėlėng, yang berarti *Bunga Telang (Clitoria ternatea)*. Dan anak dari Mahisa Wongatėlėng, sendiri yaitu Mahisa Cāmpaka yang makna Cāmpaka berarti *Bunga Cempaka (Magnolia champaca)*.

dikeluarkan oleh Kertajaya yaitu prasasti Merjosari tahun 1138 Śaka (1216 M) prasasti tersebut diketemukan di Desa Merjosari (kini kelurahan, pen), Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemerintahan dari Kertajaya berakhir tahun 1222 M karena diserang oleh Ken Angrok raja kerajaan Tumapel dan kemudian berakhirlah pemerintahan kerajaan Kaḍiri (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:292-294; Munib, 2011:166-170; Suwardono, 2013:145-147&159). Berikut dibawah ini akan dijabarkan dua faktor penting penyebab meletusnya Perang Gantĕr.

1. Kondisi Politik Masa Kadiri Akhir

Kondisi politik masa akhir Kerajaan Kaḍiri adalah puncak dari disintegrasi dari masa-masa sebelumnya. Kerajaan Kaḍiri kehilangan negara vassal Wĕngkĕr yang telah melepaskan atau memerdekakan diri dari Kerajaan Kaḍiri. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya dua buah prasasti oleh seorang raja yang bernama *Śrī Jayawarṣa Digjaya Śāstraprabhu*. Dua prasasti tersebut yaitu prasasti Mṛwak pada tahun 1108 Śaka (23 Maret 1186 M) dan prasasti Sirah Kĕting tahun 1126 Śaka (18 Januari 1204 M) (Nasoichah, 2007:107; 2017:9&14). Dalam prasastinya tersebut Śrī Jayawarṣa melegitimasikan dirinya dengan mengaku keturunan dari anak Dharmawangsa Tĕguh sehingga ia merasa berhak atas takhta. Sehingga ketika kerajaan yang dipimpin-nya sudah merasa kuat, ia segera melepaskan wilayah kekuasaannya dari Kaḍiri (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:295; Nasoichah, 2007:101-102; dan Suwardono, 2013:129-130). Dengan kemunculan raja ini dapat disimpulkan telah terjadi persaingan diantara Kaḍiri dengan Wĕngkĕr sehingga membuat posisi Kaḍiri semakin sempit dan melemah.

Peristiwa politik berikutnya disebut di dalam prasasti Kamulan pada tahun 1116 Śaka (31 Agustus 1194 M) mengenai terusirnya Raja Kertajaya dari istananya di *Katang-Katang* karena ada serangan musuh dari arah sebelah timur (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:293). Teks yang menyebutkan serangan dari timur di prasasti Kamulan ada pada baris ke-13 sebagai berikut:

*...tka ni ṣatru wadwā kāla sangke pūrwwa ikā tāngdadyakĕn purwwārṇā
i śrī mahārāja ri kadaṣabhūtanikang sāmya haji katandān (sakapāt)...*
(Brandes, 1913:173).

Terjemahan:

...pada waktu datangnya musuh dalam jumlah besar yang berasal dari *daerah timur* itulah yang menjadikan adanya hutang budi *Śrī Mahārāja* kepada pemberi abdi nyata yaitu *Sāmya Haji Kataṇḍan Sakapāt* (empat orang raja bawahan yang memiliki para pejabat bergelar *taṇḍa*)... (Nugroho, 2016:3).

Pada saat serangan itu istana Kertajaya berada di Katang-Katang, hal ini disebut pada prasasti Kamulan baris ke-14: "...*kaḍatwan ring katang-katang*..." (Brandes, 1913:173), yang berarti: "...*kaḍatwan* yang berada di Katang-Katang..." (Nugroho, 2016:3). Lokasi Katang-Katang kini berada di Dukuh Katang, Desa Sukorejo, Kecamatan Gampengrejo, disekitar lokasi Kantor Kabupaten Kediri sekarang (Munib, 2011:77). Sangat mungkin musuh yang menyerang dari sebelah timur itu berasal dari wilayah Malang. Hal ini dikarenakan timur Kediri adalah suatu wilayah dibatasi oleh Gunung Kawi yang tak lain adalah wilayah 'Malang'. Nama Malang disebut di dalam prasasti Pamotoh (Ukir Negara) kelompok ke II pada baris ke 3 dan 4 sebagai tempat berburu disebelah timur sekitar Malang: "...*wetaniñ sakrida malañ*..." (Suhadi & Kartakusuma, 1996:9; Siswondo, dkk, 1978:27). Dalam kitab *Pararaton* Gunung Kawi dan wilayah timurnya juga sempat disebutkan: "...*sira titisankĕna ri wetaning Kawi*..." (Brandes, 1920:3-4). Maka, dapatlah dikatakan bahwa serangan itu berasal dari Malang sekaligus juga dapat diperkirakan bahwa musuh tersebut adalah keturunan raja *Śrī Mahārāja Śrī Jayāmṛta* dari Janggala yang wilayah pemerintahannya berpusat di Malang. Hal tersebut menandakan bahwa perang antara Pañjalu dan Janggala belumlah berakhir dan semakin memperlemah keadaan Kaḍiri.

2. Kondisi Sosial Masa Kadiri Akhir

Kondisi sosial masa akhir kerajaan Kaḍiri diwarnai kerusuhan yang disebabkan kese-wenang-wenangan raja Kertajaya terhadap golongan pendeta. Raja Kertajaya berlaku otoriter terhadap para pendeta, peristiwa tersebut terekam dalam kitab *Tantu Panggelaran* dan juga kitab *Pararaton*. Seperti dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa di dalam *Tantu Panggelaran* raja Krtaja disebut juga *Śrī Mahārāja Taki*. Dalam bagian ke VII dari

kitab *Tantu Panggelaran* dikisahkan *Śrī Mahārāja Taki* hendak berambisi membunuh pendeta sakti yang bernama Pu Bharang. Berikut teksnya:

Ana ta sira ratu siniwing Daha, anak atuhā de haji Bhathati, Śrī Mahārāja Taki ngaranira. Sira ta siniwi ring Daha. Mangrêngê ta yan hana bhujangga mambheraawa matapa rikang sma ring ārggha Kal-yāsêm, kunapaning wwang pinanganya. Agila ta manah Śrī Mahārāja mangrêngö, ya ta matus ri sang sogata kalih sanak, mangaran sirā Pu Tapa-Wangkêng mwang Pu Tapa-palet. Kalih pada kinon de sang prabhu hamkahana sirā Pu Bharang (Pigeaud, 1924:112).

Terjemahan:

Adalah raja dihormati di Daha, anak tertua raja *Bhathati, Śrī Mahārāja Takinamanya*. Dia dihormati di Daha, mendengarlah bahwa ada bujangga (pendeta) yang kesaktiaannya mengerikan bertapa di perkuburan (lapangan mayat) di puncak Gunung *Kaliasem*. Mayat manusia yang menjadi (teman dan) makanannya. Merasa ngerilah hati raja mendengarnya. Maka diutuslah dua orang pendeta Buddha bersaudara bernama *Pu Tapa-Wangkeng* dan *Pu Tapa-Palet*. Keduanya disuruh oleh sang Prabhu supaya membunuh *Pu Bharang* (nama pendeta yang bertapa di Gunung Kaliasem) (Nurhajarini & Suyami, 1999:121-122 dan Suwardono, 2013:115).

Dari sedikit cuplikan teks diatas dapat dikatakan bahwa Raja Kertajaya adalah seorang raja yang sewenang-wenang dan mabuk kehebatan dan kekuasaan. Kertajaya tidak ingin ada orang lain melebihi kekuasaan dan kesaktiannya. Dan siapa yang hendak menandinginya, maka ia akan berusaha menyingkirkannya. Kemudian kesewenang-wenangan Kertajaya yang lain yaitu Kertajaya ingin memaksakan kehendak kepada para pendeta di seluruh Daha untuk menyembahnya seperti Dewa. Peristiwa tersebut terekam dalam *Pararaton* berikut ini:

Teks *Pararaton*; Bagian 13:

[15] ...*Katuwon panduluring widhi sang ratu ring Daha siraji Ḍangḍang gēḅḍis angan dika ring parabhujangga sahaneng Daha, lingira: E, ki para bhujangga çewa-sogata, paran sangkanira nora aněmbah ring insun, apan insun sakṣat bhaṭāra Guru.*" Sumahur parabhujangga

- sakapasuking naga-reng Kaḍiri: Pukulun tan wontĕn ing kinakina bhujangga anĕm-*
- [20] *bahi ratu.* "Mangkana lingira bhujangga kabeh. Lingiraji Ḍangḍang gĕṅḍis: Lah manawa kang ring kuna nora anĕmbah, kang mangko sunwehi pangawyakti." Mangke ta siraji Ḍangḍang gĕṅḍis angadĕgakĕn tumbak, laṅḍeyanipun tinañcĕbakĕn ring lĕmah, sira ta alinggih, ring pucuking tumbak, tur angandika: „ Lah pa-
- [10] *rabhujangga dĕlĕngĕn kaçaktiningsun.* "Sira ta katon acaturbhuja, atrinayana, sakṣat bhaṭāra Guru rupanira, winidhi anĕmbaha parabhujangga sakapasuking Daha, sama tan harĕp anĕmbaha tur mĕrsah paḍa angungsi maring Tumapĕl asewaka ring ken Angrok... (Brandes, 1920:18; Padmapuspita, 1966:21-21; dan Kasdi, 2008:54).

Terjemahan:

Kebetulan dengan kehendak Dewata sang prabu Dhaṅdhang Gĕndhis, raja di Daha bertanya kepada para pendeta yang menghadap di Daha: "Hai, para pendeta Śīwa-Buddha, mengapa kalian tidak menyembah kepadaku, karena aku adalah (bagai) Bhaṭāra Guru". Menjawablah semua pendeta-pendeta semua (seluruh) pendeta yang berdiam di Kaḍiri: "Tanku, dari (zaman) dulu tak ada pendeta menyembah (kepada) raja". Demikianlah kata para pendeta semua. Berkatalah Dhaṅdhang Gĕndhis: "Kalau zaman dahulu tak ada yang menyembah, sekarang kalian harus menyembah kepadaku, kalau kalian tidak tahu akan kesaktianku, maka sekarang aku berikan buktinya". Maka raja Dhaṅdhang Gĕndhis memasang sebuah tombak dengan tangkainya (hulu) ditancapkan kedalam tanah, dia duduk diatas ujung tombak dan berkata: "Hai, para pendeta, lihat kesaktianku!". Maka dia tampak bertangan 4, bermata 3, rupanya seperti Bhaṭāra Guru. Para pendeta di seluruh Daha dipaksa menyembahnya, mereka tidak mau menyembah mereka mengungsi ke Tumapĕl dan menghadap (menghamba) kepada Ken Angrok (Hardjowardojo, 1965:29-30; Komandoko, 2008b:33; Kriswanto, 2009:51-53).

Berdasarkan uraian di atas, B. Schrieke mengungkapkan bahwa sikap Kertajaya yang mabuk kekuasaan dengan menyuruh para *bhujangga* (pendeta) untuk menyembahnya, menun-jukkan bahwa ia telah kerasukan Dewi Kali. Dengan perkataan lain bahwa dunia pada masa Kertajaya sudah sampai kepada zaman *Kaliyuga*, yang pasti akan segera disusul dengan keha-ncuran (*pralaya*).

Dengan demikian peristiwa tersebut akan segera disusul dengan timbulnya kerajaan baru dengan *rājakula* baru pula, dalam hal ini adalah kerajaan Tumapel atau Singhasari sampai pada masa Majapahit dengan penguasanya yaitu dari raja-raja wangsa Rājasa (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:298).

KEN ANGROK: SANG JURU SELAMAT JAWA

Dukungan terhadap Ken Angrok yang muncul dari berbagai macam lapisan masyarakat mulai dari perangkat desa, staff pemerintahan, penguasa lokal dan juga golongan agamawan membuat posisi Ken Angrok dalam menyusun kekuatan guna menjadi raja semakin kuat. Pada puncaknya Ken Angrok berencana menyerang Raja Kertajaya dari Kerajaan Kediri. Hal tersebut merupakan bentuk puncak dari kekacauan situasi sosial masyarakat yang sudah memuncak pada saat tersebut. Kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Kertajaya memberikan gambaran kon-disi masa Kediri akhir yang tampak memasuki zaman Kaliyuga (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:298).

Dalam konsep masyarakat Jawa kuno dipercaya bahwa waktu terbagi menjadi 4 siklus (*caturyuga*), yaitu:

- a. *Kṛtayuga* (zaman emas). Dalam zaman ini tak ada kejahatan sama sekali. Adanya hanya baik saja. Maka manusia tidak memerlukan sesuatu kitab suci;
- b. *Tretayuga* (zaman perak). Manusia sudah kenal baik dan buruk. Kejahatan me-ningkat sampai 25%. Maka manusia memerlukan satu buah kitab suci (*Weda*) sebagai bimbingan dan pegangan hidup;
- c. *Dwāparayuga* (zaman perunggu). Kejahatan meningkat sampai 50%. Maka manusia memerlukan 2 buah *Weda* untuk memimpinnya kearah kebaikan; dan
- d. *Kaliyuga* (zaman besi). Zaman ini berlangsung sampai hari ini. Kejahatan sudah 75%, dan makin lama makin menghebat. Manusia diberi 3 buah kitab *Weda* untuk dapat mengekang diri, agar jangan terjermus ke dalam kejahatan (Soekmono, 1981:31).

Jika dilihat pada siklus diatas pada masa Kertajaya, kejahatan sudah menjadi-jadi. Golongan agamawan direndahkan oleh Kertajaya yang menganggap dirinya sebagai dewa dan menyuruh para pemuka agama menyembahnya dan tidak segan hendak membunuh siapa saja yang melebihi kesaktiannya. Selain hal tersebut perseteruan antara Kaḍiri (Pañjalu)-Janggala yang sudah terjadi selama ratusan tahun tampak mencapai puncaknya pada medio pertengahan abad ke-13. Segenap elemen masyarakat tampaknya menginginkan sebuah negara yang damai seperti pada masa pemerintahan Airlangga sebelum kerajaannya terbagi.

Kondisi masyarakat saat itu hampir mirip dengan kondisi masyarakat pada masa pen-jajahan Belanda sekitar abad ke-19 dan abad ke-20. Dimana saat itu terjadi ketidakstabilan sosial yang disebabkan oleh pemerintah kolonial, sehingga membuat sendi-sendi tatanan ke-hidupan masyarakat yang stabil menjadi terganggu. Sehingga pada masa itu munculah gerakan-gerakan sosial-keagamaan yang dipimpin oleh seorang tokoh yang dianggap suci, sakti dan dapat menjadi penyelamatan masyarakat saat itu dan diharapkan dapat mengembalikan tatanan sosial menjadi sedia kala. Gerakan-gerakan tersebut disebut memiliki beberapa sebutan yaitu: juru selamat (*mesianisme*); Ratu Adil (*millenarianisme*), pribumi (*nativisme*), kenabian (*prophetis-me*), penghidupan kembali (*revitalisasi*) atau menghidupkan kembali (*revivalisme*) (Kartodirdjo, 1992:10). Masyarakat pengikut gerakan tersebut bersikap melankolis dengan berharap kejayaan masyarakat masa lampu kembali terulang dalam sendi-sendi kehidupan mereka. Masyarakat yang tersebar di berbagai daerah, misalnya di Banten mendambakan kembalinya kerajaan besar Kesultanan Banten. Di daerah Priyangan dalam tradisi populer masa lalu mendambakan kembalinya kejayaan Kerajaan Sunda, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:18).

Kondisi peristiwa diatas dapat dianalogikan pada kondisi masyarakat medio abad ke-13 saat mendekati keruntuhan kerajaan Kaḍiri. Tampaknya segenap elemen masyarakat saat itu mendambakan kembalinya masa kedamaian dan persatuan seperti pada masa pemerintahan Raja Airlangga sebelum kerajaannya dibagi. Tokoh yang dipercaya sebagai 'Ratu Adil' atau 'Juru Selamat' untuk meredakan kekacauan yang terjadi pada zaman Kaliyuga

di masa Kaḍiri akhir adalah Ken Angrok. Dukungan tersebut di gambarkan di dalam *Pararaton* melalui restu para Brāhmaṇa (golongan agamawan) dan rapat persetujuan 'para dewa' di Gunung Lejar, yang mana hal itu merupakan metafora dari bentuk dukungan para penguasa lokal terhadap keabsahan Ken Angrok guna menjadi raja Jawa berikutnya. Tokoh yang semula dianggap banyak orang sebagai sosok *lêmbu pêtêng* karena dianggap lahir dari istri tidak sah (selir/garwo) namun memiliki potensi sebagai penguasa besar dalam dunia perpolitikan kini Ken Angrok memikul tanggung jawab besar guna menguasai seluruh wilayah Jawa. Karena seperti yang dijelaskan oleh Yanto Dirjosuwondo (1984:125) bahwa Ratu Adil adalah timbul pada masyarakat yang mengalami "kegoncangan sosial politik yang besar".

Berkaitan dengan hal diatas pada abad ke-18 terdapat sebuah mansurskrip yang berjudul "*Pralambang Triwikrama (Ramalan Jayabhaya)*" yang menyebutkan bahwa figur Ratu Adil Jawa adalah sosok dari tokoh "Herucakra". Dalam hubungan ini Drs. Soeroto menafsirkan bahwa sebutan "Herucakra" dalam ramalan Jayabhaya diduga berasal dari Buddha Wairocana, salah satu sebutan Buddha yang juga mengandung sifat "Ratu Adil" yang diharapkan kedatangannya oleh rakyat banyak (Dirjosuwondo, 1984:127). Dalam pembahasan sebelumnya pada konsep *dewarāja* telah dibahas mengenai konsep Ken Angrok sebagai Buddha Wairocana yang bertugas untuk menentramkan dunia. Jika demikian maka konsepsi masyarakat Jawa tersebut terhadap jika dikaitkan dengan diri Ken Angrok sebagai Ratu Adil sebagai perwujudan Herucakra atau Buddha Wairocana dapat diterima. Ken Angrok memiliki misi untuk mengalahkan Kertajaya sebagai simbol zaman Kaliyuga dengan mendirikan wangsa baru dan kerajaan baru. Dalam menjalankan tujuannya tersebut Ken Angrok tidak secara langsung menyerang Kerajaan Kaḍiri, namun ia menguasai terlebih dahulu wilayah terdekat dari Tumapël dan menanamkan pengaruh politiknya disebelah timur wilayah Gunung Kawi seperti yang dalam cuplikan *Pararaton* berikut ini:

Teks *Pararaton*; Bagian 8:

- [10] *Têlas purwa wetaning Kawi, kaputër sawetaning Kawi, sama awëdi ring sira Ken Angrok, mahu ariwa ayun angadëga ratu, wong Tumapël sama*

- [15] *suka yen ken Angrok angadëga ratu*(Brandes, 1920:18; Padmapuspita, 1966:21; Kasdi, 2008:54).

Terjemahan:

Demikianlah terjadi perubahan disebelah timur Gunung Kawi, semuanya disebelah timur Gunung Kawi takut kepada Ken Angrok; dia ingin menjadi raja, orang Tumapël semuanya senang (mendukung) kalau Ken Angrok jadi raja (Hardjowardojo, 1965:29; Komandoko, 2008b:32-33; dan Kriswanto, 2009:51).

Kemudian setelah wilayah timur Gunung Kawi telah dikuasai Ken Angrok dan wilayah seberangnya juga takut kepada Ken Angrok, baru Ken Angrok menyerang Kerajaan Kaḍiri seperti yang tertulis dalam *Pararaton* berikut ini:

Teks *Pararaton*; Bagian 14:

- [5] *Alawas karëngö wërtanira ken Angrok yan huwus pangadëg ratu, kahatur ing siraji Daḅḅang gëḅḅis yen sang Amûrwa-bhûmi harëp amërepa maring daha. Andikaniraji Daḅḅang gëḅḅis: "Sapa ta angalahakëna ring nagaraningsun*
- [10] *iki, Manawa kalah lamun bhaḅâra Guru tumurun saking akaca, sugyan kalaha". Ingaturan sira ken Angrok, yan siraji Daḅḅang gëḅḅis angandika mangkana. Lingira sang Amûrwa-bhûmi: "E parabhujangga sewa-sogata kabeh, astokëna ing-sun abhiḅeka bhaḅâra Guru". Samangka ta mulanirâbhiḅeka bhaḅâra Guru, ingastwaning bhujangga brahmana rësi. Tur sira annuli anglurug maring Daha.*
- [15] *Karëngë deniraji Daḅḅang gëḅḅis yen sang Amûrwabhûmi ring Tumapël anëkani andon maring Daha. Lingiraji Daḅḅang gëḅḅis: "Alah ingsun sëḅënge ki Angrok winonging hyang". Sa-mangka ta saḅjata-ing Tumapël acucuh lawan saḅjata daha, aprang loring Gantër, apagut sama prawira, anglongi linongan, katitihan saḅjata Daha. Ariniraji Daḅḅang gëḅḅis maktah bamakrëti ksatriya*

- [20] *raden Mahiṣa walungan, lawan mantrinira prawira aran Gubar balēman; moktahning arinira Daṅḍang gēṅḍis mwah wadwa pinakatihati sira Gubar balēman kalih karēbat dening wado Tumapël, amah gunung denipun aprang. Samangka ta wado Daha kapalayu, apan kang pinakadining prang sampun kawēnang. Irika ta sañjata daha bubar tawon, pungkur wēḍus, dahut paying, tan hana pulih manih. Samangka ta siraji Daṅ-ḍang gēṅḍis murud saking paprangan, angungsi maring dewalaya, gumantung ing awangawang, tēkaning undakan,*
- [5] *pakaṭik, juru paying lawan amawa taḍah sēḍah, taḍah toya, panglante, sama milu angawangawang. Prasiddha kalah ring Daha denira ken Angrok. Lawan sira rayinira (sang Daṅḍang gēṅḍis) dewi Amisani, dewi Hasin, dewi paja, mangkin sama katuran yan siraji Daṅḍang gēṅḍis alah aprang, karēngö wontèn ing dewalaya gumantung ing awangawang, make ta sira twan dewi katiga*
- [10] *mukṣah lawan kaḍaton pisan. Irika ta sira ken Angrok huwus ing jayasatru, mulih maring Tumapël, kaputër bhūmi Jawa denira. Sakakala pañjēṅgira huwus kalah ing Daha 1144(Brandes, 1920:19-20; Padmapuspita, 1966:22-23; Kasdi, 2008:55-56).*

Terjemahan:

Lama terdengar berita bahwa Ken Angrok sudah menjadi raja, dihaturkan kepada raja Dhaṅḍhang Gēndhis bahwa sang Amurwabhūmi bermaksud akan melawan Daha. Berkata Dhaṅḍhang Gēndhis: "Siapa yang dapat mengalahkan kerajaan ini, mungkin kalah kalau *Bhaṭāra Guru* sendiri turun dari langit". Dihaturkan kepada Ken Angrok bahwa raja Dhaṅḍhang Gēndhis berkata demikian. Berkatalah Amurwabhūmi: "Hai para pendeta Śiwa-Buddha semuanya, ijinilah saya memakai nama *Bhaṭāra Guru*". Demikianlah asal mulanya dia bernama *Bhaṭāra Guru*, ditahbiskan oleh para pendeta. Lalu dia pergi memerangi Daha. Terdengar oleh raja Dhaṅḍhang Gēndhis bahwa sang Amurwabhūmi di Tumapël datang menyerbu Daha. Berkatalah Dhaṅḍhang Gēndhis: "Saya akan kalah karena Ken Angrok dilindungi dewa-dewa". Demikianlah pasukan Tumapël bertemu dengan pasukan daha, berperang disebelah utara Gantër, bertempur sama beraninya saling kalah mengalahkan, terdesaklah pasukan Daha. Adik Dhaṅḍhang Gēndhis, seorang kesatria

bernama raden mahisa Walungan mati secara kesatria dengan seorang menterinya bernama Gubar Balëman; adik Dhañdhang Gëndhis dan Gubar Balëman keduanya dikepong oleh tentara Tumapël tetapi mereka bertempur dengan gagah berani. Maka berlarilah tentara daha karena pemimpinnnya sudah meninggal. Maka pasukan daha bercerai-berai seperti lebah yang dipukul sarangnya, tak ada yang kembali. Maka raja Dhañdhang Gëndhis mundur dari medan perang, mengungsi ketempat perdewaan bersama-sama dengan kudanya, hambanya, pembawa payung, beserta pembawa tempat sirih, tempat air, pembawa tikar lenyap diudara. Kerajaan Daha dikalahkan oleh Ken Angrok, Adik Dhañdhang Gëndhis bernama Dewi Amisani, Dewi Hasin, Dewi Paja, setelah diberi kabar bahwa raja Dhañdhang Gëndhis kalah berperang. Lenyap diudara, maka ketiga orang puteri tadi lenyap pula beserta seisi istananya. Demikianlah Ken Angrok mengalahkan musuh; pulang ke Tumapël, Pulau Jawa dikuasainya. Tahun dia menjadi raja dan kalahnya Daha adalah tahun 1144 Śaka (1222 M) (Hardjowardojo, 1965:30-31; Komandoko, 2008b:34-35; Kriswanto, 2009:55-57).

Teks di atas adalah cuplikan pertempuran Ken Angrok dengan Raja Kertajaya dalam *Pararaton*. Namun teks mengenai berita pertempuran tersebut tidak hanya disebut dalam *Pa-raraton* saja tetapi juga disebut di dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* sebagai berikut:

Teks *Nāgarakṛtāgama*, Pupuh 40 Baris 1-5:

150. *Ring śākābdhī kretā śangkara sira tumekē śrī narēndrēng kadhinten, sang wīrānindita śrī Kertajaya nipuñēng śāstra tatwopadēśa, śighrālah göng bhayāmrih malajenganusupā -/- pājaran pārśwa sūnya, sakwēhning bretya mukyang para pajuritasing kāri ring rājya śirṇna.*
151. *Ryyalah sang śrī narēndrēng kadhiri girigirin tang sabhūmi jawāres, prāptā nembah padha wwat sahana wijilning swadēśānpasēwa, tunggal tang janggala mwang kadhiri samasamāngēka nāthāti śantā, ngkā tembēning dhapur mwang kuwu juru tumamēng sāmya mangdē sukēng rāt* (Riana, 2009:205-206).

Terjemahan:

Pada tahun Śaka abdhikṛtāsangkara-1144 (1222 Masehi) beliau melawan raja Kediri, Sang adipерwira Śrī Kertajaya, terkenal pemberani ahli sastra serta filsafat dan doktrin keagamaan, segera terkalahkan, ketakutan, karena amat berbahaya berusaha melarikan diri menyelip di sebelah pertapaan yang sepi (dalam biara kecil), banyak rakyat pimpinan prajurit (juga pengawal dan perwira tentara) yang masih (tinggal) di ibukota dimusnahkan (mati terbunuh). Setelah *Narapati* (Raja) Kediri kalah, maka Jawa diselimuti ketakutan, semua (raja) datang menghormat (menyembah) serta mempersembahkan (membawa) segala hasil (tanda bakti) tanah didaerahnya sebagai tanda setia, bersatulah Janggala dan Kediri dibawah pimpinan (kuasa) seorang (satu) raja yang bijaksana (dan sakti), (cikal bakal para raja agung yang akan memerintah Pulau Jawa) mulai saat itu kelompok para penguasa wilayah mencapai keseimbangan menyelenggarakan kesejahteraan rakyat. (Muljana, 2006:365; Riana, 2009:205-206, dengan sedikit perubahan).

Di atas telah dijabarkan terkait dua versi pertempuran Ken Angrok menghadapi Kera-jaan Kaḍiri yang dipimpin oleh Raja Kertajaya baik dari *Pararaton* maupun *Nāgarakṛtāgama*. Namun disini ada suatu hal yang kiranya perlu mendapatkan perhatian, yaitu tempat pertempuran Ken Angrok yang disebut Gantēr. Tempat bernama Gantēr ternyata juga disebut dalam naskah Panji yaitu cerita *Malat* dalam pupuh LXVI, XCIV dan XCV. Diceritakan bahwa tokoh Panji saat menghamba di Kerajaan Gegelang pada suatu hari pergi menuju Gantēr untuk menangkap ikan. Kemudian Gantēr juga disebut sebagai tempat anak laki-laki dari Raja Jagaraga yang bernama *Kuda Ngrimangi* menginap dalam perjalanannya menuju Gegelang (Poerbatjaraka, 1968:337&359-360).

Munib (2011:190-192) berdasarkan cerita *Malat* tersebut mengartikan bahwa Gantēr adalah 'taman' dan melokasikannya di *Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun*. Alasannya karena di tempat tersebut terdapat sebuah situs bernama '*Sendang Gantēr*'. Hal tersebut dikemukakan karena cocok kondisi lingkungan dalam naskah ketika Panji mencari ikan di (Sendang) Gantēr. Bahkan lebih lanjut Munib berpendapat diutara lokasi inilah pertempuran Ken Angrok dan Kertajaya terjadi. Kemudian ada yang melokasikan Gantēr sendiri di dekat daerah Desa Pujon (Brahmantyo, 1995:67

dan Tim Hari jadi Kabupaten Malang, 1984:60). Memang terdapat sebuah tempat yang mirip dengan nama Gantêr di dekat daerah Pujon yaitu Dusun Ganten, Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Tinggalan arkeologis di tempat itu pun cukup banyak. Menurut penulis lokasi Gantêr yang berada di Ngantang-lah yang paling masuk akal. Karena daerah tersebut berada tepat di perbatasan Tumapël dan Kaḍiri⁵.

Dengan demikian kemenangan Ken Angrok atas Raja Kertajaya di wilayah Ngantang, mengingatkan kita akan kemenangan Raja Jayabhaya (*Śrī Warmeśwara*) sebagai pemimpin Kerajaan Kaḍiri (Pañjalu) terhadap saudaranya yaitu *Sang Hemabhūpati* sebagai penguasa Kerajaan Janggala. Dengan kemenangan itu Raja Jayabhaya (*Śrī Warmeśwara*) berhasil me-nyatukan Kaḍiri (Pañjalu)-Janggala. Kejadian tersebut kembali terulang saat Ken Angrok mengalahkan Raja Kertajaya di Ngantang dan menyatukan Kaḍiri (Pañjalu)-Janggala kembali dalam panji-panji Tumapël. Kemenangan Raja Jayabhaya (*Śrī Warmeśwara*) diabadikan dalam prasasti Hantang (Hantañ) tahun 1057 Śaka (7 September 1135 M) dalam prasasti tersebut kita mengetahui bahwa kemenangan Raja Jayabhaya (*Śrī Warmeśwara*) adalah berkat bantuan dari Desa Hantang beserta 12 *thāni* (desa) di dalamnya yang membantu peperangan (Wardhani, 1980:53-54).

Apakah tidak mungkin jika kemenangan Ken Angrok di Gantêr, Ngantang tersebut juga dibantu oleh Desa Hantang beserta 12 *thāni* (desa) di dalamnya juga? Hal tersebut mungkin saja terjadi. Namun yang jelas disini Ken Angrok berhasil melaksanakan tugasnya untuk 'menentramkan dunia dan mempersatukan dunia' seperti yang disebut Raja Wiṣṇuwardhana dalam prasasti prasasti Maribong (Trawulan II), baris ke 4-5 (Bosch, 1918:169; Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:425; Suwardono, 2013a:155-156) dengan cara mempersatukan Janggala dan Kaḍiri (Pañjalu) sehingga kesejahteraan

⁵ Jika lokasi Gantêr berada di wilayah Madiun, maka penyerangan Ken Angrok kuranglah bijak dari segi strategi politik. Hal ini dikarenakan wilayah Madiun, saat itu masih dalam pengaruh kuat Krtajaya dengan *Sāmya Haji Kataṇḍan Sakapāt*-nya yang sangat kuat dan loyal. Jika Ken Angrok yang mendirikan kerajaannya baru seumur jagung itu, nekat untuk menyerang pusat kekuatan Krtajaya, maka tentu itu adalah suatu tindakan sia-sia yang kemungkinan besar berujung pada kekalahan. Besar kemungkinan Ken Angrok sudah mengkalkulasi hal itu.

masyarakat tercapai seperti yang disebut dalam teks *Nāgarakṛtāgama*, pupuh 40, baris ke-4 (Muljana, 2006:365; Riana, 2009:206). Yanto Dirjosuwondo (1984:135) memiliki kesimpulan bahwa figur awal sosok Ratu Adil dalam naskah "*Pralambang Triwikrama (Ramalan Jayabhaya)*" adalah tokoh hitoris, yakni raja Airlangga (1019-1049 M). Mitos Ratu Adil Jawa bertujuan politik praktis untuk (a) Penyatuan dan persatuan kembali kerajaan "kembar", yakni Janggala dan Kaḍiri; (b) Berisi usaha peningkatan kesejahteraan rakyat Kaḍiri (dan Janggala) untuk meningkatkan martabat "bangsa" terhadap "dunia luar"; dan (c) Berisi usaha peningkatan kehidupan agama dan kepercayaan demi tercapainya tingkat stabilisasi mental tertentu dalam masyarakat Jawa ketika itu dan selanjutnya (pemikiran filosofis sang raja, tentunya). Dengan menyematkan keberhasilan 'politik praktis' yang sudah disebutkan sebelumnya dalam segala keberhasilan Ken Angrok, maka sosok Ken Angrok dapat dikatakan berhasil menjadi sosok "Airlangga kedua". Dengan demikian misi yang diemban oleh Ken Angrok sebagai "Ratu Adil" atau "Juru Selamat" masyarakat Jawa pada pertengahan medio abad ke-13 M untuk menyatukan Janggala dan Kaḍiri (Pañjalu) telah berhasil dilaksanakan oleh Ken Angrok. Dan akhirnya Ken Angrok menjadi raja baru serta sebagai pendiri dinasti baru di Jawa.

Dukungan dari segenap lapisan kalangan membuktikan bahwa Ken Angrok bukanlah golongan dari rakyat biasa. Ia adalah golongan dari kasta kesatria yang memiliki kekerabatan dengan golongan bangsawan/kasta kesatria. Suwardono (2013a:152-153 dan 2013b:101-145) berpendapat bahwa ayah Ken Angrok adalah seorang pejabat dari kerajaan Kaḍiri yang jelas memiliki sebuah kedudukan, yang memungkinkan keturunannya dapat duduk di dalam pemerintahan. Ayah Ken Angrok tersebut adalah anak seorang janda dari Jiput yang tinggal di sebelah barat Gunung Kawi dalam teks pembukaan kitab *Pararaton*. Orang tersebut diketahui sangat suka memutuskan ikatan-ikatan kesusilaan dan ingin dipindahkan ke lereng timur Gunung Kawi. Jabatan dari Ayah Ken Angrok adalah *Pangkur* yaitu salah satu dari tiga jabatan (bersama Tawan dan Tirip) yang disebut dengan "*Winawa Sañ Māna Katrini*". *Winawa Sañ Māna Katrini* adalah salah satu dari tiga golongan dibawah keluarga raja (yaitu *rakarayān mapatih ihino*, *rakarayān ihalu*, dan *rakarayān*

isirikan) yang disebut "*taṇḍarakrayān ring pakira-kiran*". Jabatan Pangkur⁶ adalah salah satu dari jabatan tinggi pemerintahan yang berkedudukan di pusat yang kebanyakan diberi tugas untuk ditempatkan di daerah. Maka dalam hal ini desa tempat tinggal dari pejabat Pangkur tersebut dinamakan sesuai nama jabatannya yaitu *Desa Pangkur*. Kasus ini sama dengan kasus zaman kerajaan Islam dimana tempat tinggal pejabat Mangkubumi bernama Mangkubumen, tempat tinggal Yudonegoro menjadi Yudonegaran, tempat tinggal Mangkunegoro menjadi Mangkunegaran, dll. Ayah Ken Angrok bukanlah pejabat Pangkur biasa karena dia memiliki "hak istimewa" untuk kebal dari hukum negara dan bebas dari jeratan undang-undang *kutaramanawadharmasastra* pasal "paradara (perbuatan mesum)" guna melakukan "*wnaṅ katêmon iṅ strī laraṅan*" (berhak hubungan badan dengan seorang gadis yang sudah diikat lamaran atau dengan seorang wanita yang telah bersuami) dan "*wnaṅ unsirên iṅ strī laraṅan*" (berhak mendatangi atau memperoleh seorang gadis yang sudah diikat lamaran, atau seorang wanita yang sudah bersuami). Hak istimewa tersebut didapat karena yang bersangkutan rela berkorban mempertaruhkan jiwa dan raganya dalam membela sang raja ketika ada peperangan, sehingga raja berkenan dan memberikan hak-hak tersebut kepadanya. Hak tersebut diberikan juga karena yang bersangkutan adalah seorang maniak seksual. Maka wajarlah jika pejabat Pangkur ini dengan hak istimewa tersebut leluasa meniduri Ken Êṇḍok bahkan sampai membuat suaminya yaitu Gajah Para tewas. Suwardono juga menolak dan menyangsikan pendapat M. Boechari (1975, dalam Boechari, 2012:268-269) bahwa pejabat yang menjadi ayah Ken Angrok adalah Tunggul Amëtung. Hal itu dikarenakan bertentangan dengan naskah *Pararaton* yang berkali-kali mengisahkan bahwa Tunggul Amëtung ingin melenyapkan Ken Angrok si pembuat kerusuhan.

⁶ Tugas pejabat Pangkur di daerah bersama dengan bersama dengan Tawān dan Tirip adalah bertugas untuk mengurus pajak-pajak yang masuk ke perbendaharaan kerajaan. Adakalanya tiga jabatan tersebut karena tidak memiliki daerah *lungguh* (apanage) mereka ini dimasukkan ke dalam golongan "*mangilala drwya haji*", yaitu mereka yang menikmati kekayaan raja, dalam arti "mendapat gaji tetap" dari perbendaharaan kerajaan. Kedudukan jabatan Pangkur dalam "*mangilala drwya haji*", setingkat dibawah para putra dan putri raja yang disebut *rakai hino*, *rakai halu*, *rakai sirikan*, *rakai wka* dan *pamgat tiruan* (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:230-231 dan Yogi, 1996:34).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ken Angrok bukanlah anak petani dari golongan masyarakat biasa seperti yang banyak dipercaya orang selama ini. Ken Angrok justru adalah anak seorang bangsawan yang jabatannya adalah Pangkur. Pejabat ini adalah pejabat yang mendapat 'hak istimewa' dari raja Kertajaya karena telah memepertaruhkan nyawanya demi melindungi raja ketika terjadi peperangan. Oleh karena itu Ayah Ken Angrok dapat berhubungan dengan ibu Ken Angrok yaitu Êᅇdok tanpa terkena hukuman. Pejabat Pangkur ini adalah anak janda dari Jiput yang pindah ke wilayah timur Gunung Kawi dan masih memiliki hubungan kerabat dengan raja Kertajaya. Itulah sebabnya ketika Ken Angrok mengalahkan Kertajaya pada tahun 1222 M, Ken Angrok tidak membunuh Jayasabhā dan malah menikahkannya dengan salah satu putri Ken Angrok. Hal ini dikarenakan Ken Angrok bisa jadi sadar akan hubungan kekerabatan tersebut, setelah mengalahkan Kaᅇiri dan mempersatukannya dengan wilayah Janggala. Ken Angrok menjadi Mahārāja di Tumapël dan mendirikan wangśa Rājasa atau Girindra (Kᅇtitidharswarawangśa) (Firmansyah, 2017:84-85).

PASCA PERANG GANTER: ADAKAH HUBUNGAN DENGAN KALSEL?

Pulau Kalimantan adalah salah satu dari beberapa pulau utama di wilayah Nusantara yang memiliki usia yang panjang. Pulau yang memiliki ukuran yang cukup besar ini merupakan awal mula dari pembabakan masa sejarah di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya prasasti tertua di Indonesia yaitu Prasasti Yupa (400 M) sebagai bukti adanya budaya tulis awal di Indonesia. Kembali ke masalah pulau-pulau tertua di Indonesia, pulau-pulau tua tersebut selain Kalimantan adalah Jawa dan Sumatera. Bahkan kisah beberapa pulau itu terekam dalam kisah mitologi dan naskah-naskah kesusastaan⁷ kuno jauh sebelum masa pembabakan sejarah di pulau-pulau tersebut dimulai (masa ini dikenal dengan nama *proto-sejarah*⁸). Sebagai

⁷ Kesusastaan terdiri dari beberapa kata. "Su" artinya indah, baik, lebih berfaedah; "Sastera" artinya huruf atau buku; "Ke-susastra-an" artinya *kumpulan buku-buku yang indah bahasa dan baik isinya* (Simandjuntak, 1958:07).

⁸ Suatu masa transisi dari babakan prasejarah ke sejarah disebut dengan masa protosejarah. Protosejarah mempunyai ciri sebagai berikut: 1) Jika berita tentang suatu bangsa di suatu wilayah telah dicatat oleh bangsa lain yang telah mengenal tulisan, sedangkan bangsa yang

contoh, salah satu kitab yang sering disebut oleh para peneliti adalah kitab *Jātaka*. Kitab yang memuat kisah-kisah tentang kehidupan Sang Buddha ini menyebut *Suvarṇabhūmi* (pulau Sumatera, *pen*) sebagai sebuah negeri yang memerlukan perjalanan yang penuh bahaya untuk mencapainya. *Suvarṇabhūmi* berarti negeri emas. Menurut Sylvain Levi, yang dimaksudkan adalah sebuah negeri di sebelah timur Teluk Benggala. Kitab lainnya yang banyak dijadikan sumber adalah kitab *Rāmāyana*. Kitab yang amat terkenal ini menyebut nama *Yāwadwīpa* (Pulau Jawa, *pen*). Dikisahkan bahwa tentara kera yang bertugas mencari Sita di negeri-negeri sebelah timur telah memeriksa *Yāwadwīpa* yang dihias oleh tujuh kerajaan. Pulau ini adalah "pulau emas dan perak". Kitab ini juga menyebut nama *Suvarṇadwīpa*, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatra. Nama itu sendiri berarti pulau emas (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:09).

Sementara itu untuk Pulau Kalimantan sendiri, disebut didalam mitologi India kuno. Sejarawan dan Budayawan Lesbumi NU, K.H. Ng. Agus Sunyoto di dalam laman Facebook-nya (diakses pada www.facebook.com 23/10/2018, 19:36 WIB) menerangkan bahwa di dalam buku *Indian Myth and Legend*⁹, misalnya, Donald Alexander Mackenzie menemukan mitologi India tertua, menyebut wilayah Nusantara sebagai wilayah Dewa Laut Varuṇa, yang secara mitologis digambarkan tinggal di istana Varunai di *Varuṇadwīpa* (nama purba Pulau Kalimantan yang bermakna pulaunya Sang Baruna, yang dilafalkan keliru oleh lidah Belanda sebagai Borneo-*pen*). Mitologi India menggambarkan Dewa Baruna sebagai *asura* (musuh para sura, dewa) penguasa samudera raya. Anak-anak keturunan Baruna yang menghuni lautan disebut bangsa Kalakeya. Berkali-kali bangsa Kalakeya dari lautan itu naik ke daratan, menyerbu kota-kota dan desa-desa bahkan beberapa kali menggempur Indraloka di Amaravati, demikian mitologi India merekam keberanian sekaligus kebrutalan raksasa-raksasa laut yang disebut Kalakeya. Di samping Kalakeya, muncul pula para Danawa keturunan Danu dan para Daitya keturunan Diti. Pernyataan Agus

beritanya dicatat itu masih belum mengenal tulisan; dan 2) Jika di suatu wilayah sudah dikenal peninggalan yang mempunyai bentuk-bentuk seperti "tulisan", tetapi belum dapat dibaca atau diartikan hingga saat ini (Munandar, 2004).

⁹ Mackenzie, D.A dan Goble, W. (Illustrations in Colour). (1913). *Indian Myth and Legend*. London: The Gresham Publishing Company LTD.

Sunyoto tersebut juga diperkuat oleh Mukerjee (1952) dalam bukunya yang berjudul *The Indo-Asian Culture* yang menyatakan bahwa nama Kalimantan awalnya adalah Warunadwipa (Saleh, tt:22).

Sementara itu, ada kemungkinan jika hubungan dari sektor politik-ekonomi antara Pulau Kalimantan dengan Pulau Jawa sendiri sudah terjalin sejak masa Kerajaan Matarām Kuno masa pemerintahan Raja Airlangga. Hal tersebut disebut dalam Sĕrat Calon Arang Bab X (Santoso, 1975:50) sebagai berikut:

SĒRAT CALON ARANG BAB X

...Tidak dikatakan orang asing yang datang dari pulau-pulau lain yang tunduk dan menghambakan dirinya kepada Sri Baginda. Orang-orang dari seberang misalnya, Palembang, Jambi, Malaka, Singapura, Patani, Pahang, Siam, Campa, Cina, Koci, Keling, Tatar, Pego, Kedah, *Kutawaringin*, *Kute*, Bangka, Sunda, Madura, Ka-ngeyan, Makasar, Goron, Wandan, Peleke, Maluku, Bolo, Timor, Dompō, Bi-ma, Sumbawa, Sasak. Sekianlah banyaknya pulau-pulau lain mempersembahkan upeti kepada Baginda. Yang bergelar Maharaja Erlangga (Airlangga, *pen*) Jatiningrat...

Hubungan tersebut kemudian berlanjut pada masa masa akhir Kerajaan Singhasāri, saat dipimpin oleh Raja Kĕrtanāgara yang terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawāla maṇḍala* ke luar Pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh *dwīpāntara*. Wilayah Kalimantan yaitu seluruh Bakulapura atau Tañjungpura (loksi pusatnya terletak di bagian barat daya Kalimantan) masuk dalam kekuasaan Kerajaan Singhasāri (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:436-437). Kemudian, Pulau Kalimantan sendiri juga terkait erat dengan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera pada zaman puncak Hindu-Buddha di Nusantara disaat Kerajaan Majapahit berkuasa. Pada masa Kerajaan Majapahit, Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera sebagian besar wilayahnya masuk dalam pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit. Khusus untuk Pulau Kalimantan sendiri misalnya, disebutkan dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Pupuh 13, Baris ke-2 dan Pupuh 14, Baris ke-1 (Saktiani, dkk, 2018:56-57, dengan sedikit tambahan dan perubahan) sebagai berikut:

PUPUH 13

2. *Hi lwas lāwan samudra mwañ i lamuri batan lāmpuñ mwañ i barus, yekāḍinyan watēm bhūmi malayu satanah kapwāmatēh anūt, len tekañ nūṣa tañjuñ nagara ri kapuhas lāwan ri katiñān, sāmpit mwañ kūṭaliṅga i kuṭawariñin sambas mwañ i lawai.*

Terjemahan:

Bersama dengan samudra yang luas, dan juga Lamur Batam, Lampung, juga barus, itulah wilayah-wilayah terutama di Melayu yang telah tunduk, selain itu, daerah-daerah di Kerajaan Tanjung (sebutan untuk pulau Kalimantan: Nusa Tanjungpura atau Pulau Tanjungpura, *pen*), dan Kapuas sampai dengan Katingan (sekarang Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Katingan di Kalimantan Tengah, *pen*), dari Sampit (sekarang ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur, *pen*) dan juga Kutalingga (artinya, Kota Lingga, (mungkinkah Situs Candi Laras/Kerajaan Negara Dipa), *pen*) sampai dengan Kotawaringin (artinya Kota Beringin, kemungkinan masyarakat pra-Kerajaan Kotawaringin, sekarang menjadi Kabupaten Kotawaringin Barat, *pen*), di Sambas (Kerajaan Sambas Kuno, sekarang Kabupaten Sambas, *pen*) sampai dengan Lawai (wilayah Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, *pen*).

PUPUH 14

1. *Kadhañdhañan i lañḍa len ri samēdhañ tirēm tan kasha, ri sedhu burunen ri kalka saludhuñ ri solot pasir, baritw i sawakū muwah ri tabaluñ ri tuñjung kute, lawan ri malano maka pramuka tañ ri tañjuñpura.*

Terjemahan:

Kadangdangan (sekarang Kecamatan Kendawangan, Ketapang, *pen*) sampai Landa (Kerajaan Landak, kini menjadi Kabupaten Landak, *pen*), selain itu dari Samedang (Semandang, wilayah Kerajaan Tanjungpura, *pen*) sampai Tirem (Tirun/Kerajaan Tidung, kemungkinan kini menjadi Kota Tarakan, *pen*) tak terlewatkan, dari Sedu (di Serawak, Malaysia, *pen*) Brunai (sekarang Negara Brunei, *pen*), dari Kalka (kemungkinan Sungai Kaluka atau Krian di selatan Sarawak, Malaysia, *pen*), Saludung (Kerajaan Manila, sekarang Kota Manila, Negara Filipina, *pen*), dari Pantai Solot (kerajaan masyarakat suku Buranun, penduduk asli yang mendiami pegunungan di

Kepulauan Sulu cikal bakal suku Suluk/Kesultanan Sulu, *pen*), Barito (sekarang Kabupaten Barito Utara sampai dengan Kabupaten Barito Kuala, *pen*), Sawaku (atau Sawakung di Berau atau kecamatan Pulau Sebuku, Kabupaten Kotabaru, *pen*), serta dari Tabalong (sekarang Kabupaten Tabalong dengan kotanya Tanjungpuri di tepi sungai Tabalong, ibukota pertama kesultanan Banjar pada era Hindu, *pen*) dari Tanjung Kutai (Kesultanan Kutai Kartanegara yang beribukota di Desa Kutai Lama, *pen*), bersama dari Malano (kemungkinan wilayah masyarakat suku Melanau di Serawak dan Kalimantan Barat, *pen*) yang terkenal dari wilayah Tanjungpura (sebutan untuk pulau Kalimantan: Nusa Tanjungpura atau Pulau Tanjungpura, *pen*).

Dari keterangan *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dapat diperoleh keterangan bahwa wilayah Kerajaan Majapahit didaerah yang kini disebut dengan nama Kalimantan Selatan ialah Barito, Sawaku, dan Tabalong (Saleh, tt:28). Selain itu Kutalingga jika memang benar lokasinya di Situs Candi Laras maka, wilayah tersebut tentu masuk areal Kalimantan Selatan. Dikuasanya wilayah Kalimantan Selatan oleh Kerajaan Majapahit tampaknya diperkuat bukti adanya tradisi lisan yang menyatakan bahwa Suku Maanyan yang mengaku mempunyai sebuah kerajaan besar Kerajaan Nan Sarunai di Kota Raden yang sering dinyanyikan wadian suku itu, menyebutkan bahwa Kerajaan Nan Sarunai hancur karena serangan Majapahit. Jadi, hancurnya Kerajaan Nan Sarunai itu adalah "*Rusak Jawa*" atau serangan Jawa atau Majapahit (Usman, 1989:41). Diperkuat oleh Saleh, dkk (1977/1978:28) bahwa periode Negara Dipa diperkirakan bersamaan dengan periode Majapahit. Bukan mustahil istilah "*Usak Jawa*" dalam Nyanyian Wadian Maanyan tersebut merupakan serbuan Majapahit atas daerah Tabalong ini, karena itu dalam Kanto (Pupuh, *pen*) XIII *Nāgarakṛtāgama* disebut diantara depedensi Majapahit tersebut, daerah Barito, Tabalong dan Hujung tanah atau daerah Pegunungan Meratus.

Kemudian, pada masa-masa berikutnya yaitu masa perkembangan Islam di Nusantara hubungan Kalimantan Selatan dengan Jawa juga terbelang erat. Pemberontakan Raden Samudera terhadap Daha merupakan suatu titik mula zaman baru dalam sejarah banjar. Pemberontakan ini memiliki beberapa segi yang menarik. Ia merupakan pertentangan sosiologis dan juga ekonomis pantai dengan pedalaman, sebagai lanjutan perebutan kekuasaan yang dahulu,

serta merupakan berakhirnya periode Hindu-Buddha dan dimulainya zaman Islam di Kalimantan Selatan. Hal ini merupakan efek perkembangan geomorfologis dan berakibat terhadap perkembangan ekonomi dan pusat politik yang baru. Dengan bantuan Kerajaan Demak, pedalaman dapat ditundukkan, sehingga kesatuan wilayah menjadi utuh kembali. Pangeran Samudera menjadi cikal bakal dinasti Islam Banjar kemudian. Bantuan Demak disertai dengan pemasukan agama Islam ke Kalimantan Selatan (Saleh, dkk, 1977/1978:31).

Kemudian L.C.D. van Dijk dalam buku berjudul *Neerlands vroegste betrekking met Borneo* (1862) menyatakan Kerajaan Sukadana (kini Kalimantan Barat, *pen*) di Kalimantan adalah jajahan Kerajaan Surabaya. Pernyataan Van Dijk itu dikuatkan oleh *Kolonial Archief* no. 695 yang mengungkap perselisihan Sukadana-VOC, dimana raja Sukadana sebagai bawahan raja Surabaya mengadu ke atasannya tentang hal tersebut. Bahkan keberadaan Kampung Sukadana dis ebelah utara Kampung Ampel, tampaknya bukan sebuah kebetulan tetapi memiliki hubungan historis yang panjang dengan masa-masa kebesaran Kerajaan Surabaya di masa silam. Sebuah surat yang dikirim Gubernur Kendal kepada Gubernur General di Batavia pada Maret 1622 menyebutkan negeri-negeri jajahan Kerajaan Surabaya di luar Jawa yang ternyata tidak hanya Sukadana, tetapi pulau Bawean (Bawean), Banjarmasin, Landak dan Lave Kate (Lawe, di Kalimantan Barat daya-*pen*) (Sunyoto, 2004:132-133).

Setelah membahas hubungan Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan dengan Jawa pada setiap pembabakan zaman diatas lantasterdapat pertanyaan seperti yang tertulis dalam sub-judul adakah hubungan pasca Perang Gantër dengan Kalimantan? A.Gazali Usman (1991:18-19) menjelaskan bahwa hubungan Jawa dan kalimantan memang sudah sejak lama ada. Di dalam *Hikayat Banjar* atau Hikayat Lambung Mangkurat di jelaskan tentang hubungan tersebut. *Empu Jatmika* dan anaknya *Empu Mandastana* serta *Lambung Mangkurat* dikatakan sebagai pelarian dari *Keling*¹⁰ atau Kediri Utara yang bermigrasi ke Nusa Tanjung Negara (kemudian menjadi Negara Dipa).

¹⁰ Disebut juga dengan nama "*Keling Kahuripan*" (Saleh, dkk: 17). *Catatan: Lokasi ibukota Kerajaan Dipa juga bernama Kahuripan yang sekarang berada di kota Amuntai.

Sementara dalam bukunya yang terdahulu yang berjudul "*Urang Banjar dalam Sejarah*", A. Gazali Usman (1989:34) menjelaskan Kata Dipa, dalam Negara Dipa, mungkin berasal dari:

1. Berasal dari Bahasa Sanskrit Dwipa yang berarti pulau yaitu Pulau hujung Tanah.
2. Mungkin dari kata Dipa dalam Bahasa Sanskrit yang berarti lampu. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa di puncak Candi Agung itu di pasang kumala besar, sehingga teranglah di seluruh negeri it, karena itulah J.J. Ras menyebutkan Negara Dipa sebagai *Land of Light*.
3. Mungkin dari Bahasa Ngaju atau Bakumpai dari kata *dipahteh* yang artinya *di seberang*. Jadi, Negara Dipa adalah Tanah Seberang seperti dalam sastra Jawa.

Dalam abad ke-13 M terjadi peperangan Gantĕr antara Ken Angrok dengan Raja Kertajaya (tahun 1222 M) Ken Angrok tokoh dalam kalangan dunia bawah yang berhasil membunuh Tunggul Amĕtung dan memperisteri Ken Dĕdĕs, selanjutnya ambisinya diteruskan sehingga mengalahkan Kertajaya. Dalam peperangan itu Kertajaya mati, pengikutnya melarikan diri ke Kalimantan, dan inilah emigrant para bangsawan Jawa yang kemudian mendirikan Kerajaan Negara Dipa di Amuntai sekarang dengan mendirikan sebuah candi yang terkenal sebagai Candi Agung. Inilah suatu pendapat tentang kemungkinan interpretasi historis tentang terbentuknya Negara Dipa (Usman, 1989:35).

Uraian di atas cukup menarik perhatian pertama perlu diluruskan disini dalam bahwa belum tentu Raja Kertajaya tewas terbunuh. *Pararaton* menggambarkan sebagai berikut: *Maka raja Dhañdhang Gĕndhis mundur dari medan perang, mengungsi ketempat perdewaan bersama-sama dengan kudanya, hambanya, pembawa payung, beserta pembawa tempat sirih, tempat air, pembawa tikar lenyap diudara. Kerajaan Daha dikalahkan oleh Ken Angrok, Adik Dhañdhang Gĕndhis bernama Dewi Amisani, Dewi Hasin, Dewi Paja, setelah diberi kabar bahwa raja Dhañdhang Gĕndhis kalah berperang. Lenyap diudara, maka ketiga orang puteri tadi lenyap pula beserta seisi istananya.*

Demikianlah Ken Angrok mengalahkan musuh; pulang ke Tumapël, Pulau Jawa dikuasainya. Tahun dia menjadi raja dan kalahnya Daha adalah tahun 1144 Śaka (1222 M) (Hardjowardojo, 1965:30-31; Komandoko, 2008:34-35; Kriswanto, 2009:55-57).

Kisah tersebut jika ditelaah mentah-mentah terkesan *mistis* maka diperlukan penelahan lebih lanjut sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat tersebut. Besar kemungkinan yang dimaksud dari "*Raja Dhandhang Gëndhis (Kertajaya) mundur dari medan perang dan mengungsi ke tempat perdewaan besertapara pembantu, sarana-prasarana dan para saudaranya*" adalah Kertajaya beserta sanak saudara dan penikutnya mengungsi ke *Varunadwīpa* (yaitu Pulau Kalimantan). Pengungsian keluar pulau tersebut tidaklah sulit bagi Kertajaya selepas dikalahkan oleh Ken Angrok, karena Kerajaan Kaḍiri (Daha) sejak abad ke 12 M berdasarkan Prasasti Jaring tahun 1103 Śaka (19 November 1181 M) sudah memiliki kekuatan angkatan laut yang dipimpin oleh *senapati sarwwajala* (=panlima angkatan laut) (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:290-291). Dengan demikian mengikuti analisis dari A. Gazali Usman (1989) pada uraian sebelumnya dapat diduga bahwa Embrio kemunculan Negara Dipa adalah berkat komunitas pengungsi dari Kerajaan Kaḍiri (Daha) tersebut.

Perlu dikalkulasikan juga karena pendangkalan sungai terus berlanjut di wilayah Kerajaan Negara Dipa, Bandar dipindah ke Nagara Daha. Sebuah serangan dari Jawa mengakibatkan kerajaan nagara Dipa jatuh dan dinasti baru muncul. Dinasti baru ini dimulai dengan Maharaja Sari Kaburangan dan memindahkan ibukota ke Nagara Daha. Dan Bandar di pindah lebih dekat dengan laut, yaitu berlokasi di Muhara Rampiau. Nagara Daha sama halnya seperti Negara Dipa. Juga katanya mengembangkan kekuasaan ke luar wilayahnya (Saleh, dkk, 1977/1978:17-18). Apakah bukan suatu kebetulan jika pemakaian dari kata "Daha" (juga kata "Kahuripan" ketika beribukota di wilayah Kota Amuntai sekarang) oleh Kerajaan Negara Dipa atau Nagara Daha merupakan ingatan kolektif leluhurnya yang berasal dari Kerajaan Kaḍiri Jawa Timur yang beribukota di "Daha¹¹" dan juga memiliki Ibukota pendahulu semasa masih menjadi Kerajaan Matarām Kuno masa Raja Airlangga di

¹¹ Kini wilayah Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur (Munib, 2011:165).

"Kahuripan¹²"? Berikutnya sampai saat ini "belum pernah ditemukan" baik sumber sejarah lisan ataupun tertulis yang menyatakan lokasi candi pendharmaan dari Raja Kertajaya di Jawa. Padahal setiap raja terdahulu jika sudah meninggal maka ia akan didharmakan (dimonumenkan dalam bentuk patung dewa) dalam bangunan suci berupa candi. Hal ini cukup untuk mengindikasikan bahwa Raja Kertajaya tidak meninggal di Jawa.

Sebagai pembanding di daerah lain di wilayah Indonesia juga memiliki banyak cerita rakyat yang menyatakan bahwa raja-raja di wilayah itu bersal dari pengungsi Majapahit. Sebagai contoh di Pulau Ende terdapat kisah bahwa raja-raja mereka terdahulu adalah keturunan orang Majapahit yang datang ke tempat tersebut dengan menaiki paus dan menikahi gadis setempat. Cikal bakal Raja-Raja Ende tersebut bernama *Jari Jawa* yang meninggalkan Majapahit karena bertengkar dengan abangnya (Wouden, 1985:78). Sedangkan dari Pulau Timor dan Pulau Sabu Parera (1994:36) menduga bahwa cikal bakal semua raja-raja dari Timor dan Sabu adalah orang-orang Majapahit yang datang ke Sabu (dan juga di puluau-pulau lainnya) itu berasal dari zaman perpecahan sesudah Hayam Wuruk atau perang Paregreg tahun 1404-1406 M, larena beberapa pulau mengklaim memiliki kisah para leluhurnya yang berasal dari Kerajaan Majapahit melalui cerita rakyat (mitos) dan adat-istiadat serta produk budaya turun temurun.

Jika demikian maka dapat dikatakan bahwa dahulu selepas pertikaian dan peperangan para raja dan keluarganya yang kalah tersebut biasanya mengungsi ke daerah lain dan membangun kerajaan baru di sana. Hal ini cukup menarik untuk dijadikan penelitian yang lebih serius kedepannya terhadap hubungan Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan dengan Jawa pada umumnya atau pulau-pulau yang lain. Penelitian itu dapat mencangkup ragam persamaan bahasa, tata pemerintahan, budaya, seni dan tradisi. Dengan demikian maka khazanah penelitian sejarah lokal yang mulai mentransisi menjadi "inter lokal" akan menambah perbendaharaan kekayaan penelitan sejarah di Indonesia kedepannya. Semoga makalah singkat ini menjadi embrio untuk melakukan penelitian-penelitian tersebut khususnya bagi generasi muda.

¹² Kini menjadi Desa Kuripan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur (Munib, 2011:151).

DAFTAR BACAAN

- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti (Tracing Ancient Indonesia History through Inscriptions)*. Diterbitkan Atas Kerjasama Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dengan Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Departemen Arkeologi (FIB UI) dan École française d'Extrême-Orient (EFEO). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brahmantyo, G. 1995. *Perwara Sejarah*. Malang: Penerbit I.K.I.P. Malang.
- Brandes, J.L.A. 1913. 'Oud-Javaansche Oorkonde (O.J.O). Nagelaten Transcripties van wijlen Dr. J.L.A Brandes. Uitgegeven door Dr. N.J. Krom'. *Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap (V.B.G) van Kunsten en Wetenschappen deel LX*. Batavia: Albrecht & Co-'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Cahyono, M.D. 2013. *Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.
- Dirjosuwondo, Y. 1984. 'Mitos Ratu Adil Jawa sebagai Usaha Memberikan Motivasi Penyatuan Kembali Kerajaan Janggala dan Kediri'. Dalam *Analisis Kebudayaan, Tahun IV, No. 1*. Hal. 122-135. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firmansyah, Devan. 2017. "Ken Angrok Pendiri Wangsa Rājasa", *Skripsi*. Malang: Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Budi Utomo (IBU).
- Hardjowardjojo, R.P. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Hinzler, H.I.R., dan Schoterman, J.A. 1979. 'A Preliminary Note on Two Recently Discovered MSS of The Nāgarakṛtāgama'. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (B.K.I.) [Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia]*, Vol. 135, Issue 4. Hal. 481-484. Leiden: Brill Publishers in collaboration with KITLV.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Ratu Adil*, terjemahan oleh Poeradisastra. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kasdi, A. 2008. *Serat Pararaton, Kajian Historis sebagai Sastra Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Komandoko, G. 2008. *Ken Arok: Banjir Darah di Tumapel*. Yogyakarta: Narasi.
- Komandoko. 2008. *Pararaton Legenda Ken Arok dan Ken Dedes*. Yogyakarta: Narasi.

- Kriswanto, A. 2009. *Pararaton Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kusumadewi, S.A. 1988. *Prasasti Garamán 975 Śaka (1053 Masehi)*. Skripsi belum diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah Seksi Arkeologi-Universitas Indonesia (FIB UI).
- Mackenzie, D.A dan Goble, W. 1913. *Indian Myth and Legend*. London: The Gresham Publishing Company LTD.
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS.
- Munandar, A.R. 2004. "Dinamika Kebudayaan Indonesia: Suatu Tinjauan Ringkas", *Jurnal ilmiah Lingua, Vol. III, No. 1, Maret 2004*. Hal. 01-10. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sekolah Tinggi Bahasa Asing Lia (STBA LIA).
- Munib, N.B. 2011. *Dinamika Kekuasaan Raja Jayakatyang di Kerajaan Glang-Glang Tahun 1170-1215 Çaka: Tinjauan Geopolitik*. Skripsi belum diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Program Studi Ilmu Sejarah-Universitas Negeri Malang (UM).
- Nasoichah, C. 2007. *Prasasti Mruwak 1108 Śaka (1186 M)*. Skripsi belum diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia (FIB UI).
- Nugroho, A.P. 2016. *Hasil Terjemahan Prasasti Kamulan Tahun 1116 Saka atau 1194 Masehi*. Kediri: Artikel Terjemahan.
- Nurharjarini, D.R., dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmapuspita, K.J. 1966. *Pararaton, Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Parera, A.D.M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Een Oud-Javaansch Prozageschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht. 's Gravenhage: Nederl. Boek en Steendrukkerij Voorheen H.L. Smits.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1968. *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, terjemahan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Riana, I. K. 2009. *Kakawin Dēśa Warṇnana Uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saktiani, D., Widya, K., Aminullah, Z.P., Marginingrum, N., dan Septi, N. 2018. *Kakawin Nagarakertagama: Teks dan Terjemahan*. Yogyakarta: Narasi.
- Saleh, M.I. Tanpa Tahun. *Kursus BI Tertulis Sedjarah: Sedjarah Bandjarmasin: Seri Monogarfi 3*. Bandung: K.P.P.K. Balai Pendidikan Guru.

- Saleh, M.I., Asnawi, A., Koroh, A.A., Yustian, D., dan Syah, Y. 1977/9178. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, I.B. 2017. *Suta Naya Dhadap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.
- Santoso, S. 1975. *Calon Arang Si Janda dari Girah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Savitri, M. 2012. 'Ken Arok: Perusuh Pedesaan dengan Mobilitas Vertikal yang Tinggi'. Dalam *Aksara dan Makna: Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Hal. 95-108. Pernah disampaikan pada Kongres Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (A.A.E.I) di Malang, 28-30 Mei 2001. Diterbitkan Atas Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (A.A.E.I); Badan Kerjasama Kebudayaan/Kesenian Indonesia (B.K.K.I.), dan Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia (B.P.K.K.I.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simandjuntak, B.S. 1958. *Kesusastraan Indonesia I*. Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Siswondo S.P., Somadisastra, M., Gitoasmoro, S., Sundoyo, Heru Sukadri, K., Mustopo, M.H., Anwar, K., dan Rochmat, Ny. U. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subiyakto, Bambang dan Helmi Akmal (Ed.). 2016. *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Suhadi, M., dan Kartakusuma, R. 1996. *Berita Penelitian Arkeologi No. 47: Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunyoto, A. *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*. Surabaya: Diterbitkan Atas Kerjasama Antara Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren dan lembaga Pengajaran Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel (LPBA-MASA) Surabaya.
- Swardono. 2005. *Mutiara Budaya Polowijen Dalam Makna Kajian Sejarah, Cerita Rakyat, dan Nilai Tradisi*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.
- Swardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Suwardono. 2013. *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suyoto. (Online). *Menolak Hipotesis Indonesia Adalah Benua Atlantis (VII): Kulit Putih Jadi Pribumi Orang Jawa Jadi WNA Memahami Nusantara Secara Emic*. Diakses dari laman www.facebook.com pada 23/10/2018, 19:36 WIB.
- Tim Hari Jadi Kabupaten Malang. 1984. *Dari Pura Kāñjuruhan Menuju Kabupaten Malang (Tinjauan Hari Jadi Kabupaten Malang)*. Malang: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia II. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno, Edisi Pemutahiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, A.G. "Tersebarnya Agama Islam di Kalimantan Selatan", *Buletin Kayuh Baimbai: Meneropong Kembali Sejarah dan Kebudayaan Rakyat Banjar*, Nomor 1, Tahun I Februari 1991.
- Usman, A.G. 1989. *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Wardhani, D.S.S. 1980. "Prasasti Hantang", *Skripsi*. Depok: Fakultas Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah Seksi Arkeologi-Universitas Indonesia (FIB UI).
- Warsito, S. "Benarkah Ken Arok Anak Desa?", *Madjalah Bulanan Pusara, Djilid XXVII No. 3-4, Maret-April, 1966*; hh. 17-32.
- Wojowasito, S. 1957. *Sedjarah Kebudajaan Indonesia II*. Jakarta-Yogyakarta: Penerbit Kalimosodo.
- Wouden, F.A.E. van. 1985. *Klen, Mitos dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Grafiti Perss.
- Yogi, D. 1996. "Mangilala Drwya Haji: Kedudukan dan Perannya dalam Struktur Pemerintahan", *Skripsi*. Depok: Fakultas Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah Seksi Arkeologi-Universitas Indonesia (FIB UI).